

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2013 pertumbuhan penduduk dunia sudah mencapai sekitar 7 milyar, sedangkan jejak ekologi penduduk dunia tidak berbanding lurus dengan ketersediaan sumber daya alam, energy, air bersih, dan pangan yang semakin berkurang. Ketidakseimbangan yang terjadi diperkuat dengan data dimana dunia kehilangan 50% hutan tropis, konsentrasi CO₂ di atmosfer meningkat lebih dari 25% yang menyebabkan perubahan iklim ekstrim (US Bureau of the census, International Data Base, 2011 Update).

Perusakan dan ketidak pedulian terhadap lingkungan merupakan masalah yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Mulai dari permasalahan lingkungan lokal, seperti masalah pembuangan sampah dan kurangnya ruang terbuka hijau. Permasalahan lingkungan regional seperti polusi industri dan longsor. Permasalahan lingkungan nasional seperti penangkapan ikan dengan bom dan pembakaran hutan, sampai lingkungan global seperti global warming dan menyusutnya luas kedua kutub bumi. Sedemikian parahnya kerusakan lingkungan, sehingga menjadi sorotan media dan menjadi bahasan seminar, penelitian para ahli, pengamat, serta aktivis lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya persoalan lingkungan yang semakin kompleks. Tentunya berbagai kerusakan tersebut tidak luput dari perhatian dunia pendidikan. (Haris, dkk , 2018:2)

Kerusakan lingkungan menjadi masalah serius yang dihadapi oleh Negara-negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Pesatnya pembangunan dan kemajuan teknologi yang mengabaikan lingkungan menjadi salah satu penyebab meningkatnya kerusakan lingkungan. Hal tersebut berakibat pada hilangnya keseimbangan ekosistem dan penurunan kualitas lingkungan serta penurunan debit permukaan air tanah. Aktivitas manusia adalah salah satu unsur yang menentukan kualitas lingkungan hidup. Banyaknya kerusakan lingkungan tersebut mendorong

adanya upaya untuk melaksanakan perbaikan lingkungan. Pentingnya menanggapi isu lingkungan tersebut sudah dimulai sejak abad ke-19 yang memunculkan berbagai macam aksi dari berbagai Negara. Indonesia menjadi salah satu Negara yang memberikan perhatian lebih terhadap upaya pengelolaan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, sampai pada pengawasan penegakan hukum.

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu prioritas utama pemerintah. Untuk menjadikan Indonesia maju, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui sistem pendidikannya. Pendidikan memiliki peran penting, salah satunya adalah mendukung kegiatan penyelamatan bumi dan pengelolaan lingkungan. Seperti yang tertuang dalam pasal 65 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009, menjelaskan bahwa “setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup”. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemerintah selaku penyelenggara pendidikan telah turut serta dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan melalui jalur pendidikan dengan mencanangkan program sekolah Adiwiyata. Adiwiyata diterapkan karena melalui dunia pendidikan lebih mudah mempelajari dan menerapkan segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Pada awal tahun 2000, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mendeklarasikan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang merupakan suatu tujuan bersama secara internasional untuk pengembangan pembangunan manusia yang berkelanjutan (*sustainable human development*). *United Nations Partnership for Development Framework* (UNPDF) merupakan hasil kerja sama antara pemerintah Indonesia dan PBB untuk mengidentifikasi strategi dimana PBB dapat mendukung program prioritas nasional Indonesia. MDGs dan UNPDF meletakkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam rangka menyiapkan masyarakat dunia yang pro

kepada pembangunan berkelanjutan yang dikenal sebagai *Education for Sustainable Development* (ESD). Untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan tersebut dalam rangka terciptanya masa depan yang berkelanjutan (*sustainable future*) maka pendidikan memegang peran penting untuk membentuk manusianya. Dalam implementasi ESD, UNESCO sebagai komisi pendidikan PBB ditunjuk menjadi koordinator (*Lead Agency*).

Education for Sustainable Development (Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkelanjutan) merupakan proses pembelajaran atau pendekatan terhadap pengajaran yang didasarkan pada cita-cita luhur dan prinsip-prinsip yang mendasar pada keberlanjutan dengan memusatkan perhatian pada semua tingkat dan jenis pembelajaran dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan pengembangan pembangunan manusia yang berkelanjutan – ***“learning to know, learning to be, learning to live together, learning to do and learning to transform oneself and society”***. (www.unescobkk.org/education/esd-unit/definition-of-esd). ESD dalam implementasinya didasari oleh ide-ide yang relevan dengan kepentingan lokal dan budaya lokal sehingga program ESD akan memiliki beragam keunikan pendekatan di seluruh dunia. Dalam kontribusinya, ESD ditujukan untuk pembangunan yang berkelanjutan dengan cara pemberdayaan manusia melalui pendidikan dimana semua orang memperoleh kesempatan untuk bertanggung jawab demi menciptakan dan menikmati masa depan yang berkelanjutan (UNESCO, 2005a UNDESD). Salah satu kriteria dari ESD yang sangat cocok untuk mengatasi berbagai macam persoalan lingkungan adalah pendidikan yang mengedepankan pendekatan kultur lokal, isu lokal disamping isu global dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti semua pihak.

Menurut Hamzah (2013:43) kita sering terlalu cepat melupakan bencana lingkungan yang baru dihadapi. Bahkan tidak jarang bencana tersebut dianggap seperti peristiwa rutin tahunan seperti banjir dan tanah longsor. Upaya pencegahan seakan tidak pernah tersentuh oleh masyarakat. Perencanaan pencegahan lebih banyak terlupakan, misalpun ada, terkesan hanya dilakukan seadanya saja. Masyarakat baru bereaksi ketika bencana itu melanda. Pada umumnya program

yang disiapkan lebih berfokus pada penanggulangan bencana, bukan tindakan preventif untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.

Terkait dengan masalah lingkungan yang semakin bertambah dan beragam jenisnya tersebut, maka sangat diperlukan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan guna mengurangi angka kerusakan lingkungan. Pembangunan nasional diarahkan untuk menerpakan konsep pembangunan berwawasan lingkungan dan atau pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Salah satu unsur dalam konsep pembangunan berkelanjutan tersebut adalah pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Hamzah (2013:42-43) bahwa pendidikan lingkungan merupakan salah satu cara efektif dalam mencegah bencana lingkungan. Pendidikan lingkungan dilaksanakan dengan mengacu pada pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial, dan perlindungan lingkungan. Ditambahkan oleh Hill dalam Hamzah(2013:49) bahwa pendidikan lingkungan yang dilakukan dengan metode praktik langsung di lapangan akan menambah wawasan, sikap, dan motivasi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan hendaknya sudah menjadi gaya hidup bagi setiap warga sekolah dalam berperilaku sehingga hasilnya dapat terlihat dalam menjaga lingkungannya.

Menurut Weiland dan Morrison dalam Hamzah (2013:62) pendidikan lingkungan akan dapat mengembangkan peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan jika dilakukan secara terus menerus dengan didukung kurikulum pendidikan lingkungan dan sarana prasarana yang menunjang dalam proses pendidikan lingkungan tersebut. Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang kini semakin marak dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membangun jiwa cinta lingkungan, dengan harapan bahwa generasi yang dihasilkan menjadi generasi yang berbudaya lingkungan dan menjadikan sebuah kebiasaan yang baik.

Pendidikan sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan maka pengetahuan dan karakter manusia akan terbentuk. Salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas dalam mewujudkan dan mendukung pembangunan yang memperhatikan lingkungan adalah dengan kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui program Adiwiyata.

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam pelaksanaannya Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerjasama dengan para pemangku kebijakan yang lain untuk mencanangkan program Adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekitarnya.

Adiwiyata diartikan sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan. Adapun yang menjadi tujuan dari adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata diharapkan mampu merubah paradigma dan perilaku warga sekolah. Pertumbuhan otak manusia mencapai kesempurnaan sampai dengan usia 20 tahun. Pada usia tersebut manusia masih menuntut pendidikan pada jenjang formal. Sehingga pada usia tersebut akan maksimal dalam membentuk perilaku peduli lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan dapat dipupuk sedini mungkin dengan diterapkannya program adiwiyata di sekolah. Pembiasaan, pengembangan perilaku, sikap menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan dapat menjadi kebiasaan sehari-hari dapat

terjadi dengan adanya integrasi pendidikan lingkungan hidup dengan program sekolah.

Beberapa sekolah di Kabupaten Kudus mulai dari SD, SMP, maupun SMA/SMK sudah melaksanakan program adiwiyata dan sudah mendapatkan penghargaan, baik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan adiwiyata mandiri. Untuk mendapatkan penghargaan Adipura, sebuah daerah harus memiliki dan mengembangkan sekolah adiwiyata. Untuk menjadi sekolah adiwiyata, sebuah sekolah harus memenuhi beberapa prasyarat yaitu melaksanakan empat komponen pokok dan menjalankan manajemen sekolah dengan berbasis adiwiyata.

Berdasarkan wawancara awal kepada salah satu ketua tim adiwiyata, ditemukan bahwa manajemen sekolah adiwiyata belum tersusun secara rapi, kegiatan-kegiatan belum terprogram secara rinci, pelaksanaannya masih belum jelas meskipun tetap melaksanakan pembiasaan-pembiasaan cinta lingkungan. Lebih lanjut beliau menjelaskan, hal tersebut terjadi karena adanya kesulitan dalam membagi waktu dengan beban mengajar dan membagi tugas antara guru yang menjadi penanggungjawab masing-masing kegiatan. Terlebih lagi adanya beberapa warga sekolah yang kurang antusias serta komitmen dalam menjalankan program adiwiyata, sehingga hal ini menjadi salah satu tantangan untuk mewujudkan manajemen sekolah adiwiyata yang baik.

Studi pendahuluan lebih lanjut menunjukkan bahwa keefektifan manajemen sekolah adiwiyata masih rendah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu ketua tim adiwiyata, bahwa belum ada perencanaan khusus terkait manajemen kegiatan. Sehingga kegiatan-kegiatan adiwiyata dilakukan di waktu yang kosong atau menyesuaikan dengan kegiatan sekolah lainnya dan belum bisa terintegrasi secara menyeluruh dengan program sekolah yang lain. Kegiatan yang dilaksanakan masih bersifat insidental saja. Dalam pengorganisasiannya juga masih belum jelas pembagian tugas dan wewenangnya, susunan tim terkesan hanya formalitas saja karena pelaksana kegiatan biasanya hanya itu-itu saja.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan, terlihat bahwa model manajemen sekolah adiwiyata yang sudah ada belum dapat menjadi solusi permasalahan dalam pelaksanaan program adiwiyata. Manajemen belum terkonsep dengan baik serta kurangnya komitmen warga sekolah dapat memberikan dampak negatif bagi pelaksanaan dan pencapaian tujuan adiwiyata.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, kurang tercapainya tujuan sekolah adiwiyata adalah karena pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di sekolah-sekolah pada umumnya belum terlaksana secara maksimal, konsep pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang disampaikan oleh Depdiknas hanya menjadi rutinitas formal dan belum dijadikan dasar untuk meningkatkan mutu sekolah. Peningkatan mutu sekolah melalui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah salah satunya dapat melalui program adiwiyata. Sayangnya program sekolah berbudaya dan peduli lingkungan tersebut tidak diikuti dengan pelaksanaan manajemen yang terkonsep dengan baik. Pelaksanaan program sekolah adiwiyata dapat berjalan dengan baik apabila didasarkan pada manajemen berbasis sekolah yang dijalankan oleh sekolah.

Jika merujuk teori manajemen yang dikemukakan oleh Mulyasa (2017:40-52) menyatakan bahwa ada delapan bidang kegiatan manajemen di sekolah, yaitu : manajemen murid, manajemen personil sekolah, manajemen kurikulum, manajemen sarana atau material, manajemen tata laksana pendidikan atau ketatausahaan sekolah, manajemen pembiayaan, manajemen lembaga pendidikan dan manajemen hubungan atau komunikasi antara institusi pendidikan dan masyarakat. Terkait hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim pada tahun 2012 tentang “Manajemen Lingkungan Hidup Berbasis Partisipasi” juga menyatakan bahwa partisipasi dapat memberikan kontribusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ratna Dwi Utami Juliari dan rekan-rekan pada tahun 2015 menemukan hasil bahwa status pengelolaan sekolah adiwiyata nasional sangat baik pada aspek kebijakan dan sarana prasarana, tetapi

tidak sebanding dengan aspek kurikulum dan aspek partisipatif yang hanya berstatus baik. Hal ini sesuai dengan temuan tim adiwiyata kabupaten, dimana pada dua aspek ini sedang diupayakan peningkatannya dengan menjalin kemitraan dengan pihak luar, aktif menjadi narasumber dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan isu lokal dan global serta mengembangkan indikator pembelajaran.

Untuk melaksanakan manajemen sekolah adiwiyata, berdasarkan beberapa paparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen sekolah adiwiyata harus jelas prosesnya, sistematis, dan tahapan-tahapannya harus jelas mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasinya. Selain itu penguatan dal internal organisasi juga dapat membantu ketercapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini berarti sangat diperlukan sebuah model manajemen sekolah adiwiyata yang terkonsep mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasinya secara nyata. Dengan adanya model manajemen sekolah adiwiyata akan diketahui pula tingkat keefektifan dan keberhasilan program adiwiyata.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang, apabila dilihat dari pelaksanaan manajemen sekolah adiwiyata, diperoleh bahwa : (1) dari segi perencanaan manajemen, belum ada perencanaan khusus yang dibuat terkait manajemen sekolah adiwiyata; (2) dalam pengorganisasiannya belum ada pembagian tugas yang jelas pada setiap penanggung jawab kegiatan, sehingga pelaksanaan kegiatan adiwiyata selama ini hanya dilaksanakan oleh tim kecil saja; (3) dalam pelaksanaannya, manajemen sekolah adiwiyata belum berjalan dengan efektif dikarenakan rendahnya motivasi dan komitmen dari warga sekolah untuk melaksanakan program adiwiyata.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa manajemen sekolah adiwiyata yang dijalankan di sekolah belum terkonsep dengan baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga berdampak pada manajemen sekolah adiwiyata yang tidak efektif. Apabila merujuk pada teori manajemen,

ketika masalah-masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan program-program adiwiyata tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga dapat berdampak pada kegagalan sekolah untuk menjadi sekolah adiwiyata. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah model manajemen sekolah yang terkonsep dengan berbasis adiwiyata sehingga dapat meningkatkan motivasi dan komitmen warga sekolah untuk melaksanakan program adiwiyata dan tujuan utama program adiwiyata dapat tercapai dengan maksimal dan menghasilkan pembiasaan yang baik bagi warga sekolah pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

1.3 Cakupan Masalah

Melihat luasnya cakupan mengenai konsep dan pelaksanaan Adiwiyata, maka penelitian ini dibatasi khusus untuk menyelesaikan masalah dalam manajemen sekolah adiwiyata. Dalam hal ini difokuskan untuk merancang sebuah model manajemen yang bisa memotivasi sekolah untuk menjadi sekolah adiwiyata yang baik. Model tersebut adalah model manajemen sekolah berbasis adiwiyata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah model manajemen berbasis sekolah di Kabupaten Kudus yang telah digunakan selama ini?
2. Bagaimanakah pengembangan model manajemen sekolah berbasis adiwiyata?
3. Bagaimanakah kelayakan model manajemen sekolah berbasis adiwiyata?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah :

1. Mengidentifikasi model manajemen berbasis sekolah yang telah digunakan selama ini.

2. Mengembangkan model manajemen sekolah berbasis adiwiyata.
3. Menguji kelayakan model manajemen sekolah berbasis adiwiyata.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat Teoritis

Melalui penelitian pengembangan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang pengembanan model manajemen sekolah khususnya pengembangan model manajemen sekolah berbasis adiwiyata.

Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah adiwiyata, model manajemen ini diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan adiwiyata menjadi lebih baik dan terkonsep sehingga capaian program adiwiyata bisa lebih maksimal.
2. Bagi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, model manajemen ini dapat digunakan sebagai bahan pembinaan sekolah adiwiyata dan penyusunan kembali model manajemen berbasis adiwiyata yang lebih baik.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah model prosedural yang bertujuan untuk mencapai tujuan maksimal program adiwiyata dengan melalui langkah-langkah kegiatan tertentu. Pengembangan model ini mengacu pada langkah-langkah pengembangan model yang dijelaskan oleh *Borg and Gall*. Model ini menjelaskan mengenai bagian-bagian dalam manajemen, yaitu dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Dalam setiap tahapan disediakan komponen-komponen manajemen tersebut. Basis adiwiyata yang digunakan dalam model ini adalah untuk memfokuskan komponen-komponen manajemen yang berkaitan dengan program adiwiyata agar fungsi manajemen dapat berjalan dengan baik dalam melaksanakan program adiwiyata di sekolah. Model manajemen ini berisi rasional pelaksanaan manajemen sekolah berbasis adiwiyata. Model ini juga dilengkapi dengan panduan sederhana manajemen sekolah berbasis adiwiyata. Model pengembangan produk secara terperinci adalah sebagai berikut :

Nama : Model Manajemen Sekolah Berbasis Adiwiyata

Konten : Model Manajemen Berbasis Adiwiyata berisi tentang pengelolaan stakeholder pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi serta pelaporan.

Kegunaan : model manajemen sekolah berbasis adiwiyata ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah guna menuju sekolah adiwiyata yang berbudaya lingkungan.

Karakteristik :

1. Model manajemen sekolah berbasis adiwiyata ini dikembangkan berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah pada sekolah dasar dengan menutamakan lingkungan sebagai basis utama pengembangannya.
2. Model manajemen sekolah berbasis adiwiyata bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan penerapan pembiasaan mencintai dan berbudaya lingkungan.
3. Model manajemen sekolah berbasis adiwiyata ini berguna sebagai acuan atau panduan bagi sekolah-sekolah yang ingin menjadikan sekolahnya sebagai sekolah adiwiyata.